

TANTANGAN DALAM PENERAPAN GROUNDED THEORY PADA PENELITIAN ARSITEKTUR DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIS

Ivan Gunawan^{1*)} Andi Andi²⁾

*) Corresponding author email : ivangunawan@teknik.untan.ac.id

- 1) Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof.Dr.H.Hadari Nawawi, Pontianak
- 2) Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, Jl. Ciumbleuit, No 94, Bandung

Abstrak

Article info

MODUL vol 25 no 1, issues period 2025

Doi : 10.14710/mdl.25.1.2025.13-25

Received : 7 january 2025

Revised : 1 march 2025

Accepted : 29 may 2025

Metode Grounded Theory (GT) memiliki peran penting dalam disiplin ilmu arsitektur karena dapat meramu teori dari berbagai perspektif orang mengenai pengalaman ruang. Namun, terdapat kompleksitas alur kerja dan teori yang menyebabkan metode ini sulit diterapkan. Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menelusuri tantangan dalam penerapan GT pada artikel jurnal arsitektur yang terdaftar di APTARI. Dengan menerapkan panduan PRISMA 2020, tinjauan sistematis ini meninjau 64 artikel yang merupakan penelitian empiris yang tidak membahas desain atau proses desain. Hasil tinjauan sistematis menunjukkan setiap kriteria didominasi oleh banyak ketidaktepatan kecuali tujuan penelitian. Ditemukan satu pola yang terulang yaitu pola ini menggunakan GT untuk tujuan mengetahui preferensi atau persepsi pengguna tentang pengalaman ruang dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data kuesioner daring pertanyaan terbuka, dan dianalisis dengan teknik analisis isi GT. Pola ini tidak tepat karena menggunakan GT tetapi tidak mengembangkan teori. Tinjauan sistematis ini menyarankan penggunaan metode GT yang baik yaitu dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data dengan wawancara dan menganalisis data dengan coding GT. Dengan pola ini, ada kemungkinan terbentuk teori substansial yang dapat mengembangkan ilmu arsitektur.

Kata Kunci: *grounded theory; systematic literature review; penelitian arsitektur; kualitatif; PRISMA*

PENDAHULUAN

Metode Grounded theory (GT) merupakan salah satu metode riset yang cukup diminati oleh para peneliti riset kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengembangkan teori dan relevan untuk bidang ilmu yang masih kekurangan teori dalam menjelaskan fenomena-fenomena tertentu .2. Tujuan utama metode GT adalah membantu menciptakan teori baru dan memperluas literatur dalam suatu disiplin ilmu (Charmaz & Thornberg, 2021). GT juga termasuk dalam empat pendekatan utama riset kualitatif, sebagaimana direkomendasikan dalam buku riset arsitektur oleh Groat dan Wang (2013).

Dalam bidang arsitektur, GT berperan penting untuk meramu teori dari berbagai perspektif mengenai pengalaman orang dalam menggunakan ruang (Fannon & Laboy, 2019). Metode GT membantu dalam memutuskan pertimbangan desain dan memahami persepsi dan preferensi masyarakat terkait desain yang dianggap baik atau sesuai (Bollo & Collins, 2017). Sebagai contoh, pada masa pandemi COVID-19, muncul kebutuhan akan ruang kerja di rumah. Pada saat itu, belum ada teori yang spesifik mengenai desain ruang kerja dari rumah yang ideal. Oleh karena itu, GT digunakan untuk merumuskan teori baru berdasarkan pandangan dan pengalaman banyak orang. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Noviantika dkk. (2022).

Namun, GT adalah metode yang cukup sulit diterapkan, terutama bagi peneliti pemula (Budiasih, 2013). Kesulitan ini terletak kepekaan peneliti terhadap teori. Menurut Kosasih (2018), penerapan GT memerlukan kepekaan dan pemahaman teori yang mendalam. Meskipun metode ini mengharuskan peneliti untuk "mengosongkan kepala" (empty head) dari teori-teori yang ada saat berinteraksi dengan data dari responden (Bryant & Charmaz, 2019), bukan berarti peneliti tidak memerlukan pemahaman teori sama sekali.

Ketidaktepatan dalam memahami alur kerja GT sering muncul dalam penelitian arsitektur. Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian, ditemukan beberapa kendala teknis, seperti ketidaktepatan dalam memilih metode dan penulisan prosedur penelitian dalam artikel.

Jika ketidaktepatan semacam ini terjadi secara berulang dan meluas, penerapan GT dalam penelitian arsitektur berisiko menghasilkan konsepsi yang tidak selaras dengan prinsip dasarnya. Hal ini berpotensi menciptakan pendekatan riset yang menyimpang dari prinsip-prinsip GT. Bryant (2021) mengemukakan bahwa hal serupa pernah terjadi pada penggunaan GT secara umum. Kegagalan dalam memahami GT secara menyeluruh telah memunculkan ambiguitas dan paradoks dalam penerapannya. Bryant (2021) dalam tinjauan literturnya menemukan penerapan GT sering kali tidak sesuai dengan prinsip dasarnya, sehingga sering menuai kritik dari editor dan reviewer dalam 50 tahun terakhir.

Ada beberapa tinjauan literatur yang mengevaluasi ketidaktepatan dalam penerapan GT. Goulding (1999) dalam tinjauannya mengidentifikasi beberapa “pelanggaran” metodologi yang mencakup pencampuran metodologi yang tidak sesuai dengan filosofi GT. Contohnya adalah penelitian fenomenologi yang diklaim sebagai GT dan penerapan metode kuantitatif yang tidak sesuai, seperti penggunaan sampling acak, statistik validitas dan reliabilitas, serta variabel independen dan dependen. Suddaby (2006) mengkritik kesalahpahaman umum dalam penggunaan metode GT dalam penelitian. Sebagai editor, Suddaby (2006) mengevaluasi bagaimana banyak peneliti keliru dalam mengklaim penggunaan GT. Suddaby (2006) menemukan banyak penulis yang menggunakan istilah "grounded theory" tanpa benar-benar memahami atau menerapkannya secara tepat, sering kali sebagai cara untuk menghindari deskripsi metodologis yang rinci. Zamani dan Babaei (2021) menyoroti ketidaktepatan penerapan grounded theory dibandingkan dengan prinsip aslinya. Aspek-Aspek yang dinilai oleh Zamani dan Babaei (2021) terdiri dari kesesuaian strategi sampling, teknik mengolah data GT, dan proses pengembangan teori. Namun, tinjauan-tinjauan ini merupakan tinjauan literatur yang biasa, tidak sistematis, dan tidak kritis terbatas pada pembahasan penerapan GT dalam riset lingkungan binaan. Sebagai contoh, Zamani dan Babaei (2021) terbatas pada artikel di bidang perencanaan dan perancangan kota, sedangkan Goulding (1999) dan Suddaby (2006) fokus pada bidang bisnis dan manajemen. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan pustaka yang sistematis dan yang fokus di bidang arsitektur dan lingkungan binaan dari basis data jurnal-jurnal Indonesia.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tinjauan sistematis ini bertujuan untuk menelusuri tantangan dan pola penerapan GT dalam artikel-artikel penelitian arsitektur di Indonesia. Rumusan masalah dari penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana kesesuaian penelitian dengan metode grounded theory ditinjau dari tujuan

penelitian, hasil penelitian, dan penggunaan landasan pustaka?

2. Tantangan apa saja dalam penerapan metode grounded theory pada artikel yang ditinjau, serta apa pola penerapan metode grounded theory?

Tinjauan sistematis ini ditulis dengan perspektif kritik konstruktif. Tinjauan sistematis ini diposisikan sebagai bahan evaluasi terhadap karya-karya ilmiah untuk membangun ilmu arsitektur tanpa maksud mendiskreditkan pihak tertentu. Dalam penelitian ilmiah, tidak ada riset yang sepenuhnya sempurna, selalu ada ruang untuk pengembangan lebih lanjut, termasuk dalam tinjauan sistematis ini. Oleh karena itu, tinjauan sistematis ini diharapkan dapat menjadi panduan agar riset grounded theory dapat diterapkan dengan baik untuk mengembangkan ilmu arsitektur dan lingkungan binaan lainnya.

METODE

Tinjauan ini menggunakan metode tinjauan sistematis yang mengikuti panduan “Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses 2020” (PRISMA 2020). Bagian ini menjelaskan lebih detail strategi peninjauan termasuk: kriteria inklusif dan eksklusif; sumber data yang digunakan; strategi pencarian; dan cara sintesis data.

Inklusi dan Ekskusi

Ada berapa kriteria inklusif dan eksklusif artikel yang diberlakukan dalam proses penyaringan dan kelayakan untuk disertakan dalam tinjauan sistematis ini. Proses penyaringan awal berupa kriteria teknis dimana paper hasil pencarian ditelusuri apakah benar membahas grounded theory atau hanya sekedar menyebutkan grounded theory. Ada 6 paper yang ditemukan hanya sekedar menyebutkan grounded theory dalam pembahasan topik, harapan penelitian kedepan, dan daftar pustaka (lihat Gambar 1). Kriteria teknis berikutnya adalah harus tersedia naskah lengkap, dimana terdapat 2 artikel yang terekskusi melalui kriteria ini (lihat Gambar 1). Pada tahap kelayakan terdapat 3 kriteria yang memerlukan tinjauan melalui membaca naskah lengkap yaitu penelitian harus empiris, tidak membahas desain atau proses desain, dan kesesuaian bidang lingkungan binaan. Ada 8 artikel yang bukan penelitian empiris, dimana artikel-artikel ini menggunakan grounded theory pada data sekunder (lihat Gambar 1). Hal ini merujuk pada pernyataan Groat dan Wang (2013) bahwa metode grounded theory mencari teori dari data empiris, bukan meramu teori dari teori-teori yang ada. Ada 9 artikel yang dikeluarkan karena membahas desain atau proses desain. Dalam jurnal arsitektur, ada budaya memaparkan hasil desain dalam bentuk jurnal. Artikel seperti ini diekskusi karena porsi

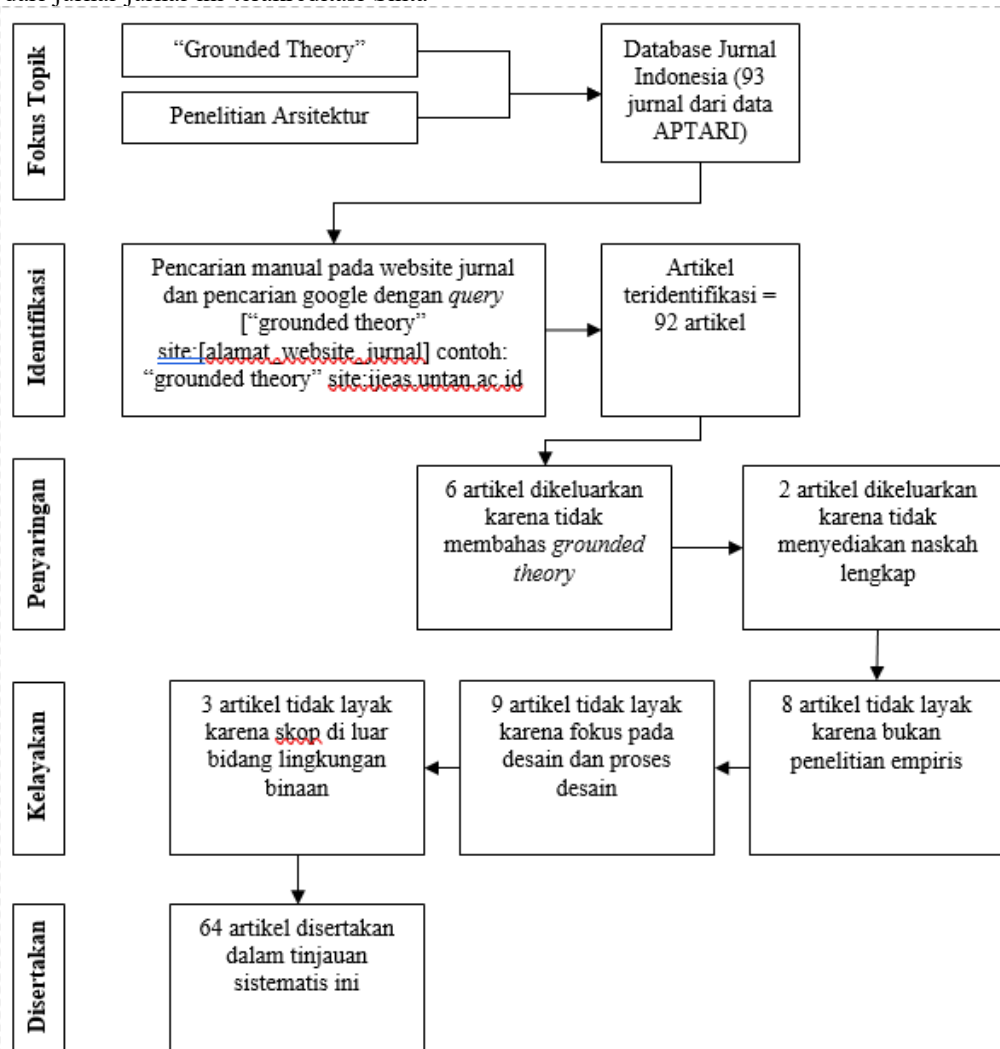
pembahasan fokus pada desain dan lebih sedikit membahas penelitian. Meskipun artikel-artikel didapatkan dari jurnal arsitektur, ditemukan ada 3 artikel yang di luar bidang arsitektur. Hal ini karena artikel tersebut dari jurnal yang multidisiplin dan salah satu disiplinnya adalah arsitektur. Setelah proses penyaringan dan kelayakan, dihasilkan 64 artikel yang layak disertakan dalam tinjauan sistematis ini (lihat Gambar 1).

Sumber Data

Tinjauan sistematis ini menggunakan basis data jurnal-jurnal yang terdaftar di Asosiasi Pendidikan Tinggi Arsitektur Indonesia (APTARI). Hal ini dilakukan untuk menghindari jurnal di luar skop arsitektur dan lingkungan binaan. Setelah penyaringan dan kelayakan, data basis 93 jurnal disaring menjadi 28 jurnal. Sebagian dari jurnal-jurnal ini terakreditasi Sinta

(Science and Technology Index) sedangkan 5 jurnal tidak terakreditasi. Tidak ada jurnal yang terakreditasi Sinta 1, 3 jurnal terakreditasi Sinta 2, 9 jurnal terakreditasi Sinta 3, 8 jurnal terakreditasi Sinta 4, dan 3 jurnal terakreditasi Sinta 5.

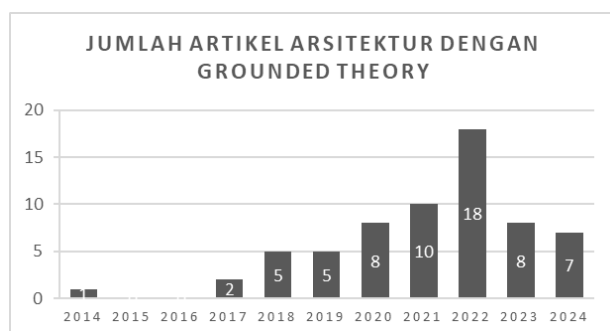
Studi ini tidak menetapkan batas tahun dalam pencarian, namun dari 93 jurnal yang ada rata-rata arsip jurnal-jurnal tersebut sampai tahun 2015. Data terlama sampai tahun 1999 yaitu sebanyak 4 jurnal. Dari 64 artikel yang disertakan dalam review, memiliki tahun terbit dari tahun 2014 sampai 2024 (lihat Gambar 2). Tahun 2022 memiliki artikel tentang GT terbanyak, sebanyak 18 artikel (lihat Gambar 2).



Gambar 1. Diagram Alur Merangkum Hasil Pencarian dan Penyaringan Mengikuti PRISMA 2020 Framework

Strategi pencarian

Peninjauan sistematis ini menggunakan strategi pencarian berupa pencarian manual (hand search). Artikel dicari melalui 93 website jurnal yang terdaftar di data APTARI. Ada dua tahap pencarian artikel termasuk pencarian di website jurnal dan pencarian menggunakan google. Pencarian memanfaatkan fitur pencarian yang disediakan dalam website jurnal dengan menggunakan kata kunci "Grounded Theory". Setelah itu pencarian tahap kedua untuk memastikan tidak ada artikel yang dilewati, maka teknik pencarian google dengan menggunakan sintaks "grounded theory site:[website.jurnal]". Berikut sebagai contoh: "Grounded theory site:ijeas.untan.ac.id". Pencarian ini menemukan artikel-artikel yang menuliskan kata "grounded theory" pada judul, kata kunci, dalam abstrak, dan dalam referensi. Hal ini karena semua jurnal arsitektur terdaftar APTARI hanya mencantumkan judul, kata kunci, abstrak, referensi, serta data lainnya yang tidak berkaitan dengan substansi artikel. Keterbatasan teknis ini harusnya tidak menjadi masalah pencarian karena sudah semestinya metode sekurang-kurangnya disebutkan dalam abstrak. Namun, keterbatasan ini membutuhkan tahap membaca detail setiap artikel untuk memastikan artikel tersebut benar-benar membahas "grounded theory".



Gambar 2. Grafik Tren Artikel yang Ditinjau Berdasarkan Tahun

Sintesis Data

Proses sintesis data dalam tinjauan sistematis ini dilakukan dengan menggunakan Microsoft Excel untuk merangkum dan menganalisis data dari artikel yang ditinjau. Data dirangkum dalam tabel yang mencakup beberapa variabel utama, yaitu tujuan penelitian, literatur yang digunakan, pendekatan dan metode penelitian, serta hasil teoritis yang dihasilkan. Variabel-variabel ini dipilih untuk memastikan kesesuaian dengan fokus tinjauan, yaitu mengevaluasi penggunaan metode grounded theory dalam penelitian arsitektur.

Tinjauan ini secara khusus membatasi analisis pada aspek-aspek teknis metode grounded theory. Hal ini berarti bahwa tinjauan ini tidak membahas temuan-temuan grounded theory di bidang arsitektur, tetapi lebih

berfokus pada identifikasi ketidaktepatan teknis yang terjadi dalam penerapan metode tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk menghindarinya.

Untuk menentukan apakah sebuah artikel menerapkan metode grounded theory secara tepat, analisis dilakukan dengan membandingkan dengan teori-teori yang relevan. Teori acuan terdiri dari teori-teori populer yang ditemukan dalam 64 artikel (detail lebih lengkap tersedia pada bagian "Pustaka Penelitian Grounded Theory" di hasil dan pembahasan), serta literatur tambahan yang membahas metode GT secara komprehensif. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang ditinjau setidaknya menggunakan metode GT sesuai dengan rujukan referensi yang dikutip pada tiap artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Penelitian Grounded Theory

Memilih Grounded Theory (GT) sebagai metode penelitian harus didasari oleh kesesuaian dengan metode yang ingin dicapai. Berbagai literatur setuju bahwa tujuan dari GT adalah untuk mengembangkan teori baru dari data empiris (Charmaz, 2012; Corbin & Strauss, 2014; Creswell, 2013; Groat & Wang, 2013). Oleh karena itu, pembaca artikel GT berekspektasi ada teori baru dari artikel tersebut. Teori yang dimaksud adalah sebuah kerangka pikiran yang menjelaskan bagaimana dan mengapa sebuah fenomena terjadi (Corbin & Strauss, 2014). Bila hanya sekedar menceritakan apa yang terjadi, hal tersebut bukan teori melainkan hanya sekedar deskripsi.

Selain untuk menghasilkan teori, ada beberapa tujuan dasar lainnya yang masih dapat diterima sebagai tujuan GT dalam penelitian arsitektur. Pertama, tujuan untuk mengeksplorasi perilaku pengguna terhadap ruang melalui pengalaman, persepsi, dan preferensi (Allen & Davey, 2017; Charmaz, 2012; Creswell, 2013). Kedua, tujuan untuk memahami fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan dengan teori yang ada (Bollo & Collins, 2017; Lianto, 2019). Tujuan ketiga adalah untuk mengidentifikasi pola, faktor, dan variable baru dalam interaksi pengguna dengan ruang (Groat & Wang, 2013; Lianto, 2019). Tujuan keempat adalah untuk memberikan rekomendasi dan menetapkan kriteria desain yang dapat membantu pengambilan keputusan desain (Bollo & Collins, 2017; Lianto, 2019; Zamani & Babaei, 2021).

Tinjauan sistematis ini merangkum tujuan penelitian dari 64 artikel yang ditinjau dengan mengambil satu kata yang paling mewakili tujuan tersebut. Kata ini menggambarkan kesesuaian dengan GT. Mayoritas, 52 artikel memiliki tujuan yang sesuai dengan tujuan dasar penelitian arsitektur yang menggunakan GT (lihat Gambar 3). Tujuan yang paling

mendominasi adalah untuk mengetahui preferensi pengguna mengenai desain ruang sebanyak 16 artikel. Tujuan lainnya yaitu mengetahui motivasi berkunjung ke suatu tempat, memahami persepsi pengguna ruang, mencari faktor yang berdampak dalam interaksi ruang, dan mencari pola ruang. Bila digeneralisasikan tujuan-tujuan ini berhubungan dengan praktik arsitektur yang membantu untuk menyediakan wawasan berupa kriteria dan memahami kemauan pengguna dalam membuat keputusan desain.

Ada satu artikel yang paling sesuai dalam penggunaan GT yaitu untuk menghasilkan teori. Artikel oleh Asys dkk. (2022) merupakan penelitian sederhana dengan memanfaatkan data pengunjung dibuat teori yang memotivasi pengunjung untuk berkunjung kembali ke kedai kopi. Hal ini merupakan tujuan dasar yang paling penting dalam GT yaitu menghasilkan teori. Penelitian lainnya mungkin menghasilkan teori dalam hasil penelitian, tapi penting untuk menuliskan “mengembangkan teori” dalam tujuan bila menggunakan metode GT.

Dari 64 artikel terdapat 7 artikel yang tidak menyebutkan tujuan penelitian secara eksplisit (lihat Gambar 3). Ditemukan 5 artikel yang tujuannya tidak sesuai dengan 5 tujuan dasar dari penelitian GT (Angraini, 2024; Esa, 2023; Murtiono et al., 2023; Prabawa & Pratiwi, 2018; Putri & Prabawa, 2017; Ratih, 2022; Suryani et al., 2019; Utami, 2019). Satu artikel memiliki tujuan untuk menceritakan kisah (Deapati, 2022). GT tidak cocok digunakan untuk bercerita, artikel ini lebih baik memilih metode seperti studi naratif yang untuk menceritakan kisah atau metode etnografi yang mendeskripsikan kejadian. Empat artikel lainnya memiliki tujuan untuk melakukan evaluasi, seperti evaluasi purna huni (Affrilyno et al., 2024; Dewantari, 2020; Hassan & Sarwadi, 2020; Pramudito & Budihardjo, 2022). Penelitian GT adalah penelitian induktif yang dimulai dari data kemudian diolah menjadi teori, sedangkan penelitian evaluasi umumnya merupakan penelitian deduktif, dimana sudah terstruktur apa yang ingin dinilai dan kemudian mengumpulkan data sesuai kriteria yang ada dan menghasilkan evaluasi. Penelitian yang bertujuan untuk evaluasi lebih cocok menggunakan metode evaluasi purna huni. Metode EPH sudah umum dikenal di bidang arsitektur, dan banyak sumber yang dapat digunakan untuk mempelajari EPH.

Pustaka Penelitian Grounded Theory

Sudah selayaknya artikel jurnal untuk mengutip teori sebagai landasan pikiran yang mendukung argumen artikel tersebut. Kutipan dan sitasi memastikan penulis menggunakan sumber yang bertanggungjawab dan sebagai acuan proses penelitian. Menurut Masters (2005), kutipan harus mengutamakan kutipan dari sumber primer atau sumber asli, karena sumber

sekunder berisiko memuat interpretasi yang mungkin tidak sesuai dengan maksud awal penulis aslinya. Sumber primer yang dimaksud adalah tulisan awal dari penulis asli yang menjelaskan teori itu diciptakan, sedangkan sumber sekunder adalah penulis lain yang meninjau literatur, menerapkan literatur, atau mengkompilasi literatur.

Untuk memahami sumber primer GT, tinjauan ini merangkum sejarah perkembangan GT dari sumber Bryant (2019) dalam tulisannya yang berjudul “The Varieties of Grounded Theory”. Ada tiga penulis yang berperan dalam penemuan GT, atau generasi pertama GT yaitu Barney Glaser, Anselm Strauss, dan Jeanne Quint Benoliel. Tulisan utama yang harus menjadi kutipan untuk GT adalah *The Discovery of Grounded Theory* (1967) oleh Glaser dan Strauss. Sedangkan Quint kurang populer untuk dikutip karena fokusnya spesifik penerapan GT dalam praktik perawatan lewat tulisannya yang berjudul “The Nurse and the Dying Patient” (1967).



Gambar 3. Diagram Tujuan Penelitian dari Artikel yang Ditinjau

GT generasi kedua adalah GT yang mengalami perubahan seperti penambahan teknik, kerangka yang lebih sistematis, dan variasi metode. Ada tiga penulis yang berperan penting yaitu Anselm Strauss, Juliet Corbin, dan Kathy Charmaz. Strauss dan Corbin mengembangkan konsep axial coding dan kerangka analisis sistematis melalui tulisannya “Qualitative Analysis for Social Scientists” (1987) dan “Basics of Qualitative Research” (1990, 1998). Charmaz menciptakan variasi GT baru yaitu konstruktif GT yang menekankan aspek interpretatif dan konstruksi sosial dari data. Tulisan penting dari Charmaz adalah “Constructing Grounded Theory” (2006, 2014).

Generasi Ketiga dan Seterusnya adalah munculnya banyak versifikasi GT. Ada dua penulis yang membuat versi GT yang populer yaitu Adele Clarke dan Antony Bryant. Jasa Clarke dalam GT adalah lewat tulisannya yang berjudul “Situational Analysis” (2005, 2015). Sedangkan Bryant berkontribusi melalui dua tulisannya yang berjudul “Grounded Theory and

Grounded Theorizing” (2017) dan “The Varieties of Grounded Theory” (2019). Dua tulisan ini menyoroti hubungan GT dengan pragmatisme dan pengaruh dalam keadilan sosial. Dalam konteks arsitektur, perkembangan ini dapat diaplikasikan untuk memahami dinamika spasial, praktik desain berbasis pengalaman pengguna, serta interaksi sosial dalam ruang binaan. Fleksibilitas perkembangan GT ini juga memberi kesempatan gaya baru dalam penerapan GT, namun setiap perkembangan tetap pada prinsip dasar metode GT yang pada akhirnya mengembangkan teori baru.

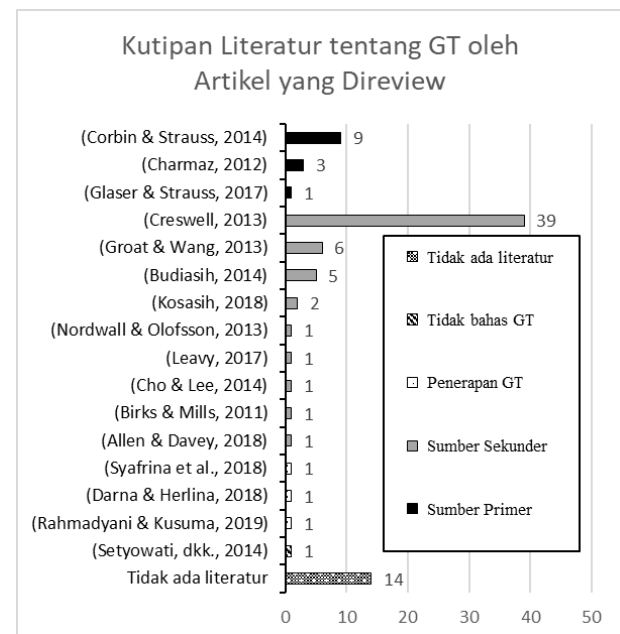
Dari 64 artikel yang ditinjau, ditemukan 16 literatur (lihat Gambar 4). Ada 3 sumber primer yang dikutip dengan frekuensi kutipan sebanyak 13 artikel (lihat Gambar 4). Sumber primer yang paling banyak dirujuk adalah tulisan Corbin dan Strauss (2014) sebagai kontributor metode GT generasi kedua disusul Charmaz (2012). Glaser dan Strauss (2017) sebagai penulis sumber utama hanya dikutip oleh satu artikel yaitu tulisan Hajaty dkk. (2023) tentang “Pembentukan Ruang Lingkungan Anak: Antara Kehidupan Sehari-hari dan Kebebasan.” Kutipan sumber primer harusnya menjadi kutipan utama sedangkan dari tinjauan ini ditemukan lebih banyak kutipan sumber sekunder dari pada kutipan primer dengan perbandingan 57 berbanding 13.

Literatur yang paling populer dikutip adalah tulisan Creswell dari berbagai versi. Namun tulisan Creswell adalah sumber sekunder. Creswell tidak membuat teori atau versi baru dari GT. Tulisan Creswell sering dikutip karena berisi tentang metode riset yang mengutip banyak teori dari berbagai penulis. Secara keseluruhan terdapat 9 literatur yang merupakan sumber sekunder. Terdapat 57 artikel yang menggunakan literatur sekunder (lihat Gambar 4). Penggunaan literatur sekunder dapat membingungkan pembaca dan membuat konotasi seakan penulis sumber sekunder adalah penemu teori. Meskipun sumber sekunder lebih mudah dibaca dan dipahami, penulis harus tetap merujuk sumber primer sebagai landasan teori.

Kutipan sekunder merupakan hal yang diperbolehkan dan tidak sepenuhnya tidak tepat, namun dari tinjauan ini ditemukan beberapa jenis kutipan yang kurang tepat. Ketidaktepatan pertama adalah mengutip GT dari sumber sekunder yang berisi penerapan GT. Sumber tersebut menjelaskan bagaimana GT diterapkan dalam riset. Terdapat 3 artikel yang mengutip sumber sejenis ini untuk menjelaskan metode GT (Putra et al., 2022; Savitri & Riska, 2021; Zein, 2022). Ketidaktepatan kedua adalah mengutip GT dengan pustaka yang tidak membahas GT sama sekali. Tulisan Amalia dkk. (2024) pada bagian GT mengutip tulisan Setyowati dkk. (2020) yang setelah ditinjau, tidak ada membahas tentang metode GT sama sekali. Ketidaktepatan ketiga adalah tidak mengutip sumber apapun sama sekali. Sebanyak 14 artikel tidak mengutip

literatur apapun tentang GT. Hal ini mengurangi kredibilitas tulisan dan memperlemah dasar teoretis penelitian.

Secara umum, penelitian arsitektur yang menggunakan GT mempelajari GT melalui buku-buku metode yang merupakan sumber sekunder. Pemahaman tentang sumber utama GT masih terbatas. Meskipun tidak ada larangan mengutip sumber sekunder, tetapi harus disertai dengan sumber primer. Penulis dapat terinspirasi oleh metode penelitian lain, tetapi untuk GT harus tetap merujuk pada sumber utama agar menjaga ketepatan metode dan kredibilitas tulisan. Tinjauan ini mengidentifikasi 3 sumber primer yang dapat digunakan sebagai kutipan yaitu Corbin dan Strauss (2014), Charmaz (2012), dan Glaser dan Strauss (2017) (lihat Gambar 4).



Gambar 4. Kutipan Literatur tentang GT oleh Artikel yang Direview

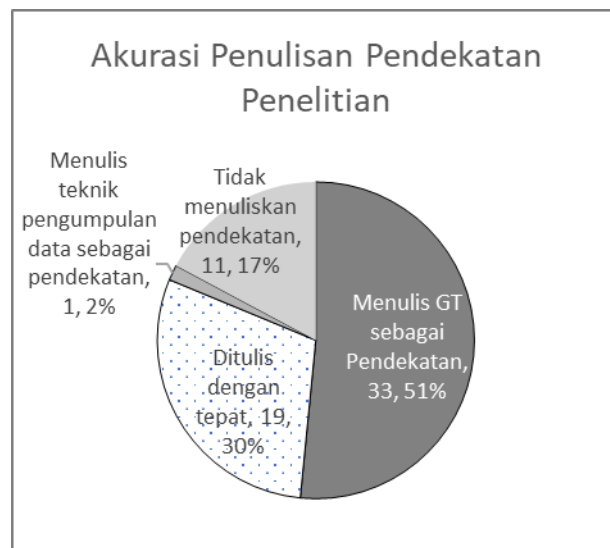
Pendekatan dan Metode Grounded Theory

Penulisan artikel bagian metode umumnya menuliskan apa pendekatan dan apa metode penelitian yang digunakan. Tinjauan sistematis ini membedakan dua istilah tersebut dan meninjau apakah artikel menggunakan istilah yang benar. Pendekatan yang dimaksud dalam tinjauan sistematis ini adalah kombinasi spesifik metode dan teknik (Holton & Walsh, 2017). Pendekatan dibedakan menjadi tiga yaitu pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan pendekatan campuran. Metode yang dimaksud adalah teknik, aktivitas, atau aksi nyata tentang bagaimana riset dilakukan (Hübner, 2024). Perbedaan pendekatan dan metode adalah pendekatan merupakan cari berpikir, cara pandang, dan teori dari metode, sedangkan metode

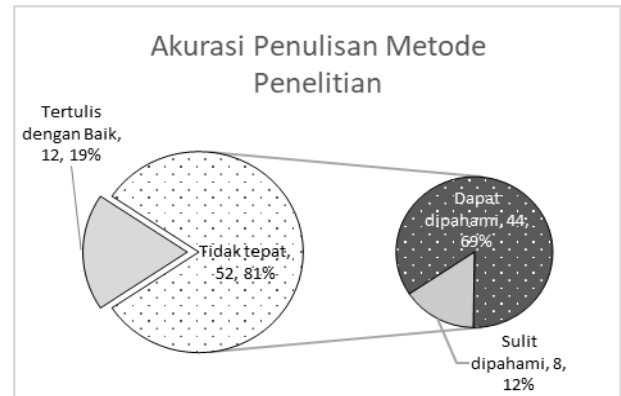
adalah bentuk konkret atau pernyataan praktikal tentang apa yang dikerjakan dalam penelitian.

Menurut Bakker (2019), GT dapat bertindak sebagai pendekatan dan dapat juga berperan sebagai metode. Namun dalam tinjauan sistematis ini, GT didefinisikan sebagai metode dengan alasan menyesuaikan konteksnya diterapkan dalam metode penelitian. GT yang dirujuk dalam penelitian telah spesifik membahas cara data dikumpulkan dan dikelola. Sedangkan pendekatan atau logika metode umumnya ditulis kualitatif, kuantitatif atau pun campuran.

Setelah ditinjau, ditemukan 45 artikel yang kurang akurat dalam menulis pendekatan (lihat Gambar 5). Terdapat tiga jenis ketidaktepatan yaitu mencantumkan GT sebagai pendekatan (33 artikel), tidak mencantumkan sama sekali (11 artikel), dan mencantumkan teknik pengumpulan data sebagai teknik pengumpulan data. Sementara itu, 19 artikel lainnya menuliskan pendekatan penelitiannya secara tepat. Penulisan metode juga menunjukkan banyak ketidaktepatan. Terdapat 52 artikel yang menuliskan terminologi pendekatan sebagai metode (lihat Gambar 6). Dari keseluruhan ketidaktepatan dalam penulisan pendekatan dan metode, ditemukan 33 artikel yang terbalik dalam menulis pendekatan dan metode. Yang dimaksud “terbalik” adalah menulis GT sebagai pendekatan sementara kualitatif sebagai metode. Dimana lebih tepat bila GT ditulis sebagai metode dan kualitatif ditulis sebagai pendekatan. Kumpulan 33 artikel ini termasuk dari 44 artikel yang dapat dipahami apa yang dimaksud, sedangkan 8 artikel lainnya tidak dapat dipahami karena kurangnya informasi mengenai metode yang digunakan.

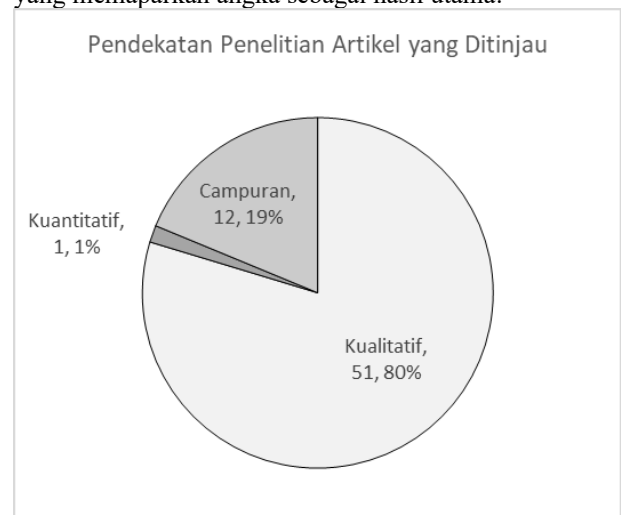


Gambar 5. Akurasi Penulisan Pendekatan Penelitian



Gambar 6. Akurasi Penulisan Metode Penelitian

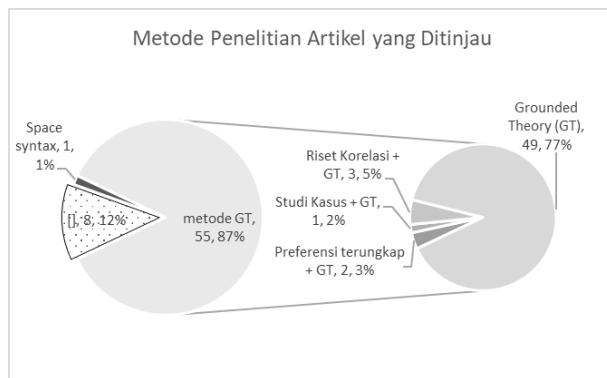
Tinjauan sistematis ini mengoreksi penulisan untuk melihat pendekatan dan metode yang sebenarnya digunakan oleh artikel yang ditinjau. Ditemukan mayoritas penelitian menggunakan pendekatan kualitatif (51 artikel) (lihat Gambar 7). Hanya 1 artikel yang menggunakan pendekatan kuantitatif (Affrilyno et al., 2024) dan 12 artikel tersisa menggunakan pendekatan campuran (lihat Gambar 7). Setidaknya ada 13 artikel yang menggarap sisi kuantitatif dari GT (lihat Gambar 7). Hal ini tidak keliru, sebab menurut Cho dan Lee (2014), GT tidak spesifik dimiliki oleh pendekatan tertentu, GT dapat digunakan dalam pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Namun yang keliru adalah tidak ada satupun artikel yang merujuk sumber yang memandu menggunakan GT dengan pendekatan kuantitatif. Dari sumber yang dikutip, semuanya membahas bagaimana GT membantu meramu data tulisan, mengkaterogikan kata-kata dari hasil wawancara. Sumber-sumber tersebut tidak menyebutkan bagaimana menyajikan data secara kuantitatif yaitu dengan menjadikan data yang sering muncul dan lainnya yang memaparkan angka sebagai hasil utama.



Gambar 7. Pendekatan Penelitian Artikel yang Ditinjau setelah dikoreksi

Meskipun artikel yang ditinjau adalah tentang penelitian arsitektur yang menggunakan GT, ditemukan 9 artikel tidak menggunakan metode GT (lihat Gambar 8). Artikel-artikel ini masih disertakan dalam tinjauan sistematis ini karena GT disebutkan sebagai teknik analisis. Hal ini termasuk ketidaktepatan penulis dalam penulisan metode. Terdapat 8 artikel yang tidak dapat diketahui metodenya (lihat Gambar 8). Ini merupakan 8 artikel yang sama pada Gambar 7 yaitu artikel yang tidak dapat dikoreksi. Sisa 55 artikel lainnya menggunakan metode GT dan ada yang dikombinasi dengan metode lain.

Secara keseluruhan, tingkat akurasi dalam penulisan pendekatan dan metode masih rendah. Untuk menghindari ketidaktepatan serupa, penelitian arsitektur yang menggunakan metode GT dapat mengisi pendekatan dengan memilih salah satu pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau campuran. Sedangkan metode sudah pasti diisi dengan GT atau dapat ditambahkan kombinasi metode lain.

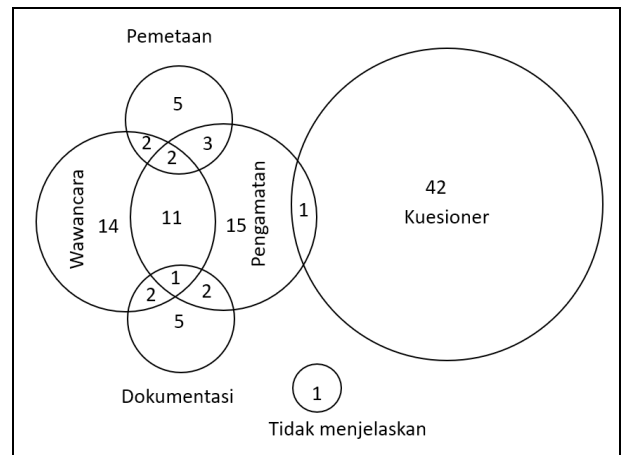


Gambar 8. Metode Penelitian Artikel yang Ditinjau setelah dikoreksi

Teknik Pengumpulan Data Grounded Theory

Salah satu inti dari ciri khas GT adalah peneliti berinteraksi dan menganalisis data sembari mengumpulkan data sehingga teknik pengumpulan data yang memungkinkan untuk hal ini terjadi adalah wawancara (Creswell, 2013). Ketika membahas GT semua ahli selalu merujuk ke wawancara sebagai satu-satunya teknik pengumpulan data (Charmaz, 2012; Corbin & Strauss, 2014; Glaser & Strauss, 2017). Budiasih (2013) percaya dengan wawancara, peneliti dapat berinteraksi langsung mendefinisikan teori bahkan tidak hanya dari isi wawancara tetapi juga dari refleksi perilaku atau reaksi responden. Namun tinjauan sistematis ini malah kuesioner menjadi teknik pengumpulan andalan dari penelitian arsitektur yang menggunakan GT. Terdapat 42 artikel (65.4% dari total artikel yang ditinjau) yang menggunakan kuesioner, dan 41 artikel menggunakan kuesioner tanpa campuran teknik lain. Perlu diketahui, kuesioner bukan lah teknik

pengumpulan data penelitian kualitatif. Ada 27 artikel yang berargumen bahwa kuesioner yang dibuat berupa pertanyaan terbuka yang tidak dibatasi jawabannya. Namun esensi GT tidak dapat terjadi di sini karena peneliti tidak berinteraksi langsung dengan data. Peneliti hanya menunggu kuesioner terisi. Tetapi pada akhirnya artikel-artikel ini menjadikan hasilnya dalam bentuk grafik angka yang menunjukkan frekuensi jawaban yang sama yang tidak sesuai dengan esensi GT yang mengutamakan pengembangan teori ketimbang memaparkan data kuantitatif.



Gambar 9. Diagram Venn Teknik Pengumpulan Data Artikel yang Ditinjau

Tinjauan ini menemukan bahwa kesulitan peneliti adalah karena menetapkan sample yang sangat luas yaitu se-Indonesia (38 artikel) dan juga alasan penelitian saat pandemi sehingga memilih menggunakan kuesioner (lihat Gambar 9). Namun harusnya budaya wawancara dari GT masih dapat dilakukan dengan dengan teknologi rapat daring seperti yang disarankan oleh Villiers dkk. (2021).

Temuan lainnya terkait metode pengumpulan data menunjukkan adanya teknik pengumpulan data yang tidak sesuai dengan GT. Berbeda dengan kuesioner yang masih dapat diperdebatkan karena memiliki hasil teks yang dapat dianalisis secara GT, terdapat 1 penelitian yang hanya menggunakan pengamatan (Suryani et al., 2019), 2 penelitian yang hanya menggunakan pemetaan (Affrilyno et al., 2024; Andi, 2020), dan 2 penelitian yang hanya menggunakan dokumentasi (Santoso & Pramudito, 2022; Utami, 2019) (lihat Gambar 9). Pengamatan, pemetaan, dan dokumentasi tidak menghasilkan data berbasis teks atau pemikiran yang dapat dijadikan teori. Total 5 artikel di atas menunjukkan ketidaktepatan dalam memilih GT sebagai metode, termasuk 2 artikel lainnya yang hanya mengkombinasikan ketiga teknik ini (Hassan & Sarwadi, 2020; Putri & Prabawa, 2017). Selain itu, ditemukan satu artikel yang tidak menjelaskan cara

mengumpulkan datanya, yang menunjukkan ketidaktepatan yang signifikan (Harsanti et al., 2021).

Teknik Analisis Data Grounded Theory

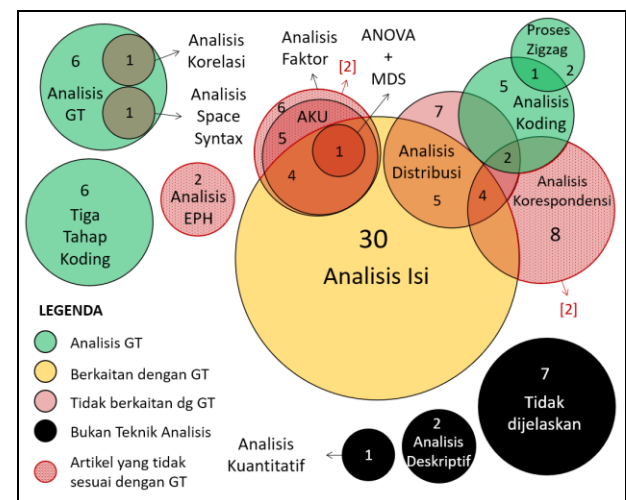
Kelompok pertama adalah “kelompok bukan teknik analisis” terdiri dari analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif bukanlah teknik analisis, tinjauan sistematis ini berpendapat bahwa analisis deskriptif dalam penelitian kualitatif hanya pemaknaan data secara dasar. Analisis deskriptif adalah analisis dasar yang wajar digunakan dalam penelitian. Bila analisis deskriptif yang dimaksud adalah analisis kuantitatif, maka analisis ini adalah teknik analisis yang sah yang mengukur frekuensi, mengukur tendensi, variasi dan posisi (Akotia et al., 2023). Namun, dua artikel yang merujuk analisis deskriptif menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga dua artikel ini keliru dalam menulis teknik analisis (Nurhidayah et al., 2019; Sushanti et al., 2022). Sama halnya dengan analisis deskriptif, analisis kuantitatif bukan teknik analisis yang benar untuk ditulis dalam artikel penelitian. Kuantitatif harusnya ditulis sebagai pendekatan, tetapi satu artikel menulisnya sebagai analisis (Hassan & Sarwadi, 2020).

Kelompok kedua adalah “kelompok tidak berkaitan dengan GT”. Tinjauan ini menemukan 9 teknik analisis yang tidak berkaitan dengan metode GT (lihat Gambar 10). Ada 7 teknik analisis yang merupakan teknik analisis statistik yang merupakan pendekatan kuantitatif yaitu analisis korelasi, analisis faktor, analisis distribusi, analisis korespondensi, analisis komponen utama (AKU), multi-dimensional scaling (MDS), dan ANOVA. Munculnya banyak teknik analisis pendekatan kuantitatif adalah hal yang wajar karena dominasi kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Dua teknik lainnya yang bukan teknik analisis GT adalah teknik analisis space syntax (SS) dari metode SS dan teknik analisis evaluasi purna huni (EPH) dari metode EPH. Kedua teknik ini merupakan dari metode lain sesuai nama teknik itu sendiri. Sembilan teknik analisis ini tidak berkaitan dengan GT sebab teknik analisis ini tidak menghasilkan teori. Teknik-teknik ini membantu menyajikan data bila disandingkan bersama analisis GT, tetapi bila berdiri sendiri maka artikel tersebut secara penuh keliru menggunakan metode GT. Artikel semacam itu ditemukan 6 artikel diantaranya 2 artikel yang hanya menggunakan teknik analisis EPH (Deapati, 2022; Dewantari, 2020), 2 artikel yang hanya analisis faktor dan AKU (Asys & Kusuma, 2022; Triadi, 2023), dan 2 artikel hanya menggunakan analisis korespondensi (Aisha & Bachtiar, 2021; Prameswari et al., 2018) (lihat Gambar 10).

Sisa 1 teknik analisis yang tergolong dalam kelompok “berkaitan dengan teknik analisis GT” adalah analisis isi. Analisis isi dikelompokkan dalam kelompok

berkaitan dengan GT karena analisis isi memiliki kemiripan dengan GT. Cho dan Lee (2014) mengungkapkan sering terjadi kesalahpahaman dalam membedakan analisis isi dengan GT. Keduanya memiliki proses coding yang mengkategorikan data. Cho dan Lee (2014) membedakan keduanya melalui tujuannya, dimana analisis isi bertujuan untuk menggambarkan makna dari data dengan mengorganisasikannya ke dalam kategori atau tema sedangkan GT tidak berhenti di kategori melainkan melanjutkan analisis sampai terbentuk teori substantif. Dalam tinjauan sistematis ini ditemukan ada 30 artikel yang menggunakan analisis isi tanpa kombinasi dengan GT sama sekali. Hal ini dapat diasumsikan bahwa 30 artikel menggunakan metode GT tanpa menghasilkan atau mengembangkan teori.

Kelompok terakhir adalah teknik analisis metode GT terdiri dari analisis coding yang terdiri dari tiga tahap open coding, axial coding, dan selective coding (Bryant, 2019; Cho & Lee, 2014; Leavy, 2023). Ada kalanya analisis dalam metode GT dirujuk sebagai proses zigzag yang menggambarkan proses bolak-balik dari pengumpulan data dan analisis data kemudian ke lapangan lagi untuk mengumpulkan data (Creswell, 2013). Tinjauan ini tidak menyalahkan artikel yang mengkombinasikan analisis GT dengan teknik analisis lain. Hal itu justru membantu menyajikan data dan membantu mengembangkan teori.



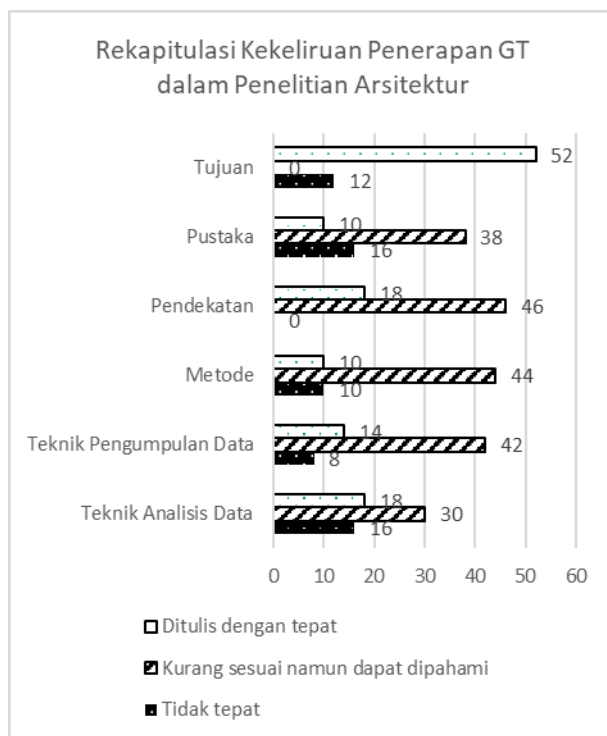
Gambar 10. Diagram Venn Teknik Analisis Data Artikel yang Ditinjau

Kesimpulan

Hasil rekapitulasi menunjukkan variasi dalam tingkat penerapan metode Grounded Theory (GT) berdasarkan enam kriteria utama: tujuan penelitian, pustaka yang dikutip, pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Kriteria teknik analisis data dan kutipan sumber

memiliki jumlah ketidaktepatan substansial tertinggi sebanyak 16 artikel dibandingkan kriteria lain, meskipun teknik analisis terdapat 18 artikel yang ditulis dengan benar sedangkan kutipan sumber hanya 10 artikel yang mengutip dengan benar (lihat Gambar 11).

Sebagian besar ketidaktepatan yang ditemukan termasuk dalam kategori yang masih dapat dipahami lewat informasi yang tersedia, dan kategori ini mendominasi sebagian besar kriteria yang dianalisis. Ketidaktepatan yang dapat dipahami mencatat skor tertinggi secara berturut-turut pada empat kriteria utama, yaitu pustaka (38 artikel), pendekatan penelitian (46 artikel), metode penelitian (44 artikel), teknik pengumpulan data (42 artikel) dan teknik analisis data (30 artikel) (lihat Gambar 11). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun banyak artikel yang mengalami ketidaktepatan teknis, sebagian besar tidak terlalu serius dan masih dapat diperbaiki.



Gambar 11. Grafik Rekapitulasi Tantangan Penerapan GT dalam Penelitian Arsitektur

Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola ketidaktepatan yang menjadi tantangan dalam penerapan GT. Namun, hasilnya ditemukan ada berbagai jenis ketidaktepatan yang sangat bervariasi. Kecuali terdapat satu pola yang terulang dari 15 artikel. Pola ini menggunakan GT untuk tujuan mengetahui preferensi atau persepsi pengguna tentang pengalaman ruang dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data kuesioner daring pertanyaan terbuka, dan dianalisis dengan teknik analisis isi GT (Preferensi-Ivan Gunawan, Andi Andi

Kualitatif-Grounded Theory-Kuesioner-Analisis Isi). Pola ini menunjukkan ketidaktepatan dalam penggunaan GT, karena dari pola metode dipastikan hanya menghasilkan kategori kriteria pengalaman ruang tanpa mengembangkan teori.

Dari Tinjauan sistematis ini, belum ditemukan satupun artikel yang secara sempurna menggunakan GT. Namun ditemukan suatu pola yang tinjauan sistematis ini rekomendasikan untuk ditiru namun dengan catatan perlu ditulis secara tepat sesuai pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Ada 7 artikel yang tergolong dalam pola ini. Pola ini merupakan penerapan GT dengan pendekatan kualitatif yang mengumpulkan data dengan wawancara dan menganalisis data dengan coding GT (Kualitatif-Grounded Theory-Wawancara-Analisis Coding). Dengan pola ini, ada kemungkinan terbentuk teori untuk menjelaskan pola penggunaan ruang. Tiga dari 7 artikel ini kami sarankan untuk dijadikan contoh yaitu tulisan dari Faisal dan Wihardiyanto (2014) dengan catatan perbaikan pada penulisan pendekatan, tulisan dari Saragih (2018) dengan catatan perlu dilengkapi dengan kutipan sumber primer, dan tulisan dari Dwisusanto dkk. (2018) dengan catatan perbaikan di pendekatan dan kutipan sumber primer.

BATASAN PENELITIAN

Menghasilkan teori atau mengembangkan teori adalah esensi dari metode grounded theory (GT). Tinjauan sistematis ini menghindari mengkaji hasil penelitian menghasilkan teori atau tidak karena sulit mengukur validitas sebuah teori. Menentukan apakah suatu temuan termasuk teori atau bukan, membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang substansi penelitian, termasuk kemampuan untuk menilai tingkat abstraksi dan hubungan antar konsep. Tinjauan sistematis ini hanya mengkaji hal teknis saja, seperti apakah tujuan, literature, metode, pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data sudah sesuai dengan metode GT.

REFERENSI

- Affrilyno, A., Gultom, B. J., Jati, D. R., & Zhang, A. (2024) 'Quantifying Fire Risks in Pontianak for Future Planning and Development', *International Journal of Environment, Architecture, and Societies*, Vol. 4, No. 1, pp.1–12.
- Aisha, H., & Bachtiar, J. C. U. (2021) 'Preferensi Desain Tempat Makan menurut Kelompok Pengunjung Utilitarian, Hedonik, dan Hibrid', *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol. 10, No. 4, pp. 163–168.
- Akotia, J., Awuzie, B. O., & Egbu, C. (2023) *Mixed Methods Research Design for the Built Environment* (1st ed.), Routledge

- Allen, N., & Davey, M. (2017) 'The Value of Constructivist Grounded Theory for Built Environment Researchers', *Journal of Planning Education and Research*, Vol. 38, No. 1, pp. 1-11
- Amalia, A. A., Sarwadi, A., & Roychansyah, M. S. (2024) 'Preferensi Hunian Sementara bagi Penerima Manfaat Program Pengembangan Perumahan di Kawasan Kumuh Kelurahan Bira Makassar', *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. 22, No. 2, pp. 275–284.
- Andi, A., Zain, Z., & Andi, U. F. (2020) 'Studi Konfigurasi Ruang Mall (Studi Kasus: Matahari Mall dan Ayani Megamall di Pontianak)', *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, Vol. 18, No. 2, pp. 265–276.
- Anggraini, L. R. (2024) 'Transformasi The Park Mall Sebagai Ruang Publik Dan Implikasi Terhadap Pertarungan Kelas Di Kota Semarang', *UMPAK : Jurnal Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, Vol. 7, No. 1, pp. 36–50.
- Asys, B. W., & Kusuma, H. E. (2022) 'Pengaruh Motivasi Arsitektural, Motivasi Non-Arsitektural, dan Kegiatan Terhadap Keinginan Kunjungan Kembali ke Kedai Kopi', *Jurnal Linears*, Vol. 5, No. 2, pp. 97–104.
- Asys, B. W., Kusuma, H. E., & Ishak, R. A. (2022) 'Empat Motivasi Keinginan Berkunjung Kembali Konsumen Ke Kedai Kopi', *Nature: National Academic Journal of Architecture*, Vol. 9, No. 2, pp. 165–175.
- Bakker, J. I. (Hans) (2019) 'Grounded Theory Methodology and Grounded Theory Method: Introduction to the Special Issue', *Sociological Focus*, Vol. 52, No. 2, pp. 91–106.
- Bollo, C., & Collins, T. (2017) *The Power of Words: Grounded Theory Research Methods in Architecture & Design, ARCC 2017: Architecture of Complexity*, pp. 87–94
- Bryant, A. (2019) *The Varieties of Grounded Theory* (1st ed), SAGE Publications
- Bryant, A. (2021) 'Continual Permutations of Misunderstanding: The Curious Incidents of the Grounded Theory Method', *Qualitative Inquiry*, Vol. 27, No. 3–4, pp. 397–411.
- Bryant, A., & Charmaz, K. (2019) *The SAGE Handbook of Current Developments in Grounded Theory*, SAGE Publications
- Budiasih, I. G. A. N. (2013) 'Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif', *Jurnal Harian Regional* Vol. 9, No. 1, pp. 19-27.
- Charmaz, K. (2012) *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis* (Repr), Sage
- Charmaz, K., & Thornberg, R. (2021) 'The Pursuit of Quality in Grounded Theory', *Qualitative Research in Psychology*, Vol. 18, No. 3, pp. 305–327.
- Cho, J. Y., & Lee, E.-H. (2014) 'Reducing Confusion about Grounded Theory and Qualitative Content Analysis: Similarities and Differences', *The Qualitative Report*, Vol. 19, No. 1–20.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2014) *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th ed.), SAGE Publications
- Creswell, J. W. (2013) *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (third edition), SAGE.
- Deapati, A. K. (2022) 'Evaluasi Kelayakgunaan Reruntuhan Bangunan sebagai Komponen Rekonstruksi Hunian Pascagempa 2018 di Palu', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, Vol. 5, No. 1, pp. 105–116.
- Dewantari, S. E. (2020) 'Evaluasi Pasca-Huni Perpustakaan Departemen Arsitektur Fakultas Teknik', *IMAJI: Jurnal Riset Arsitektur*, Vol. 9, No. 3, pp. 231–240.
- Dwisusanto, Y. B., Lianto, F., & Arifin, L. S. (2018) 'The Meaning of "Boundary Line" Due to the Precast Module System in 'Rusunawa' Bumi Cengkareng Indah, Jakarta, Indonesia', *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, Vol. 45, No. 2, pp. 173–180.
- Esa, N. B. (2023) 'Identifikasi Potensi Bambu Sebagai Material Bangunan Pengganti Beton Berdasarkan Preferensi Masyarakat', *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, Vol. 6, No. 1, pp. 1–11.
- Faisal, G., & Wihardyanto, D. (2014) 'Studi Tata Ruang Rumah Tinggal Suku Talang Mamak', *Tesa Arsitektur*, Vol. 12, No. 2, pp. 97–104.
- Fannon, D., & Laboy, M. (2019) *Methods of Knowing: Grounded Theory in the Study of Future-Use Architecture*. ARCC Conference Repository, *The Future of Praxis*
- Glaser, B., & Strauss, A. (2017) *Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research* (1st edition), Routledge
- Goulding, C. (1999). *Grounded Theory: Some Reflections on Paradigm, Procedures and Misconceptions*. *Working Paper Series University of Wolverhampton*, pp. 1–22.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013) *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc.
- Hajaty, E. R., Sihombing, A., & Ellisa, E. (2023) 'Formation of Children's Neighborhood Spaces: Between Everyday Life and Freedom', *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, Vol. 8, No. 2, pp. 243–254.

- Harsanti, A. D., Pandelaki, E. E., & Purwanto, E. (2021) 'Tipologi Setting Ruang Rumah Produksi Batik Di Kawasan Kampung Batik Babagan Lasem', *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Vol. 5, No. 3, pp. 327–337.
- Hassan, Q., & Sarwadi, A. (2020) 'Hibriditas Pada Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Malioboro Yogyakarta', *Jurnal Malige Arsitektur*, Vol. 2, No. 1, pp. 1–10.
- Holton, J. A., & Walsh, I. (2017) *Classic Grounded Theory: Applications with Qualitative and Quantitative Data*, SAGE.
- Hübner, F. (2024) *Method, Methodology and Research Design in Artistic Research: Between Solid Routes and Emergent Pathways (1st ed.)*, Routledge
- Kosasih, A. (2018, July 5) Pendekatan Grounded Teori (grounded Theory Approach) Sebuah Kajian Sejarah, Teori, Prinsip Dan Strategi Metodenya, *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen UNINDRA 2018*
- Leavy, P. (2023) *Research Design: Qantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches (Second edition)*, Guilford Press
- Lianto, F. (2019) Grounded Theory Methodology in Architectural Research, *Journal of Physics: Conference Series 1179*, 012102
- Masters, K. (2005) 'Flawed Evidence: A Case Study of Misquoting and Inaccurate Referencing', *South African Journal of Libraries and Information Science*, Vol. 71, No. 3, pp. 275–281.
- Murtiono, H., Gunawan, I. G. N. A., Suwarlan, S. A., Alifia, N. D., Christine, V., Tan, A., Effendy, J., & Yonathan, A. (2023) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Karakteristik Hunian Pada Permukiman Kampung Tua Nongsa', *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, Vol. 4, No. 1, pp. 88–96.
- Noviantika, I. D., Kusuma, H. E., & Nurdini, A. (2022) 'Aspek Pemilihan Ruang Kerja Pada Hunian Untuk Work from Home (wfh) Di Era Pandemi Covid-19', *Tesa Arsitektur*, Vol. 20, No. 1, pp. 28–37.
- Nurhidayah, N., Murtini, T. W., & Pandelaki, E. E. (2019) 'Study of Teritoriality in Mass Housing for Middle-Lower Class Through The Use of Space by Residents of Housing Case Study Perumnas Larangan dan Kecapi, Kota Cirebon', *Tesa Arsitektur*, Vol. 17, No. 1, pp. 13–21.
- Ornam, K., Sudrajat, I., Triyadi, S., Wonorahardjo, S., & Kimsan, M. (2022) 'Penerapan Grounded Theory Dalam Penelitian Arsitektur Dan Lingkungan Binaan', *Jurnal Sositoteknologi*, Vol. 21, No. 1, pp. 1–8.
- Prabawa, M. S., & Pratiwi, N. M. W. (2018) 'Fenomena Ruang Saling Berbagi Bale Banjar Titih Sebagai Model Ruang Bermukim Perkotaan di Denpasar', *Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, Vol. 6, No. 2, pp. 75–81.
- Prameswari, D. R., Ardhyanto, A., & Kusuma, H. E. (2018) 'Korespondensi Motivasi Pengunjung dan Karakteristik Desa Wisata', *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol. 7, No. 1, pp. 43–50.
- Pramudito, S., & Budihardjo, R. (2022) 'Evaluasi Desain Kantin Berdasarkan Preferensi Mahasiswa: Sebuah Analisis Isi', *Jurnal Arsitektur ARCADE*, Vol. 6, No. 1, pp. 120–128.
- Putra, H. J., Kusuma, H. E., Sabatini, S. N., & Aprilian, R. D. (2022) 'The Phenomenon of Worship: Seven Principles of Designing Prayer Room at Home', *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, Vol. 8, No. 1, pp. 22–36.
- Putri, N. P. R. P. A., & Prabawa, M. S. (2017) 'Fenomena Kotadesasi: Wangan Dan Blumbang Pada Permukiman Mendut, Jawa Tengah, Indonesia', *Undagi : Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, Vol. 5, No. 2, pp. 1–8.
- Ratih, A. (2022) 'Karakter Spasial Ruang Publik sebagai Tempat Ketiga Studi Kasus: Pasar Seni dan Wisata Gabusan', *RUAS*, Vol. 20, No. 1, pp. 98–108.
- Santoso, Y. N., & Pramudito, S. (2022) 'Museum Yang Instagramable: Tinjauan Desain Interior Yang Menjadi Tempat Favorit Untuk Berfoto Pada Museum De Tjolomadoe, Karanganyar', *Jurnal Arsitektur ZONASI*, Vol. 5, No. 1, pp. 128–136.
- Saragih, J. F. B. (2018) 'Sensatopia', *Jurnal Koridor*, Vol. 9, No. 2, pp. 228–235.
- Savitri, R., & Riska, A. S. (2021) 'Hubungan Kolerasi antara Motivasi Kunjungan, Karakteristik, dan Kegiatan di Toko Kopi', *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, Vol. 10, No. 3, pp. 110–122.
- Setyowati, S., Djunaedi, A., Pramasari, D., & Sarwadi, A. (2020) The impact of the characteristics of riverbanks settlements on the sustainability of Kali Pepe Surakarta, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 447*, 012054
- Suddaby, R. (2006). From the Editors: What Grounded Theory is Not. *Academy of Management Journal*, Vol. 49, No. 4, pp. 633–642.
<https://doi.org/10.5465/amj.2006.22083020>
- Suryani, N., Pratama, F. M., & Widyawati, K. (2019) 'Pattern Language dan Quality Without Name pada Resto Bangi Kopitiam Kota Tua Jakarta', *Lakar: Jurnal Arsitektur*, Vol. 1, No. 1, pp. 65–72.

- Sushanti, I. R., Setijanti, P., & Septanti, D. (2022) 'Economic Activities in Urban Settlement Public Spaces: Behavior as an Identity', *Journal of Architecture&ENVIRONMENT*, Vol. 21, No. 2, pp. 87–110.
- Triadi, F. (2023) 'Pengaruh Dimensi Karakter Fisik, Non Fisik dan Eksternal Terhadap Tingkat Privasi pada Ruang Tamu', *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan (JUARA)*, Vol. 6, No. 1, pp. 37–46.
- Utami, W. (2019) 'Ketangguhan Ruang Pusaka Saujana Danau Toba', *RUAS*, Vol. 17, No. 1, pp. 50–59.
- Villiers, C. de, Farooq, M. B., & Molinari, M. (2021) 'Qualitative research interviews using online video technology – challenges and opportunities', *Meditari Accountancy Research*, Vol. 30, No. 6, pp. 1764–1782.
- Zamani, B., & Babaei, E. (2021) 'A Critical Review of Grounded Theory Research in Urban Planning and Design', *Planning Practice & Research*, Vol. 36, No. 1, pp. 77–90.
- Zein, L. M. (2022) 'Persepsi Kondisi Ruang Tunggu pada Fasilitas Umum di Masa Pandemi Covid19', *Jurnal Linears*, Vol. 5, No. 2, pp. 80–86.